

DESKRIPSI TEKNIS EKONOMI DAN SOSIAL KEGIATAN PENANGKAPAN
KEPITING BAKAU (*Scylla sp.*) DI DESA KAHYAPU PULAU ENGGANO
KECAMATAN ENGGANO

Received: 30 November 2024

Accepted: 31 Januari 2025

*Korespondensi:

linamaratana@unib.ac.id

Natasya Anggia Sha Fauzi, Nur Lina Maratana Nabiu*

Prodi Ilmu Kelautan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian
Jl. W. R. Supratman, Kandang Limun, Provinsi Bengkulu, 38371,
Indonesia

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi teknis, ekonomi, dan sosial dari kegiatan usaha penangkapan kepiting bakau di Desa Kahyapu. Penelitian dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan langsung melalui wawancara bersama nelayan menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner). Data yang dikumpulkan berupa data primer yang terdiri dari keadaan umum wilayah dan sumber daya perikanan yang berkaitan dengan penentuan lokasi penelitian, wawancara mengenai jenis alat tangkap dan jenis kepiting bakau, daerah penangkapan (*fishing ground*), teknik penangkapan, pemasaran, produksi, harga, serta kondisi sosial masyarakat pelaku perikanan kepiting bakau Desa Kahyapu Pulau Enggano. Berdasarkan data observasi, perahu yang digunakan nelayan kepiting bakau Desa Kahyapu dengan kisaran panjang 9 – 11 m, tinggi perahu yang digunakan kisaran 0,8 – 1 m dan lebar perahu kisaran 1,5 – 3 m. Perahu nelayan kepiting bakau pada umumnya menggunakan bahan utama kayu, karena kayu sebagai material yang relatif murah dan mudah serta merupakan kategori Perahu Motor Tempel (PMT). Bubu bulat adalah salah satu alat tangkap tradisional yang banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dan crustacea, termasuk kepiting bakau dan udang. Bubu bulat memiliki bentuk silindris atau bulat, dengan panjang bubu bulat yaitu 1,5 m dan diameter 60 cm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan kepiting bakau memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Secara teknis, nelayan menggunakan metode penangkapan tradisional yang ramah lingkungan, seperti bubu bulat atau perangkap, untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di wilayah mangrove.

Kata Kunci — Bubu bulat, Desa Kahyapu, Kepiting bakau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana terdiri dari 17.508 pulau, 3.7 km2 juta lautan dan garis pantai sepanjang 81.000 km. Secara geografis wilayah Indonesia berada pada posisi yang strategis antara dua benua dan dua samudera. Posisi inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam

macam. Perikanan Indonesia juga merupakan sektor untuk pendapatan negara. Menurut laporan Komisi Nasional Pengkajian Sumberdaya Perikanan Laut Indonesia adalah sebesar 6,4 juta ton/tahun dengan porsi terbesar dari jenis ikan pelagis kecil, jenis ikan demersal, dan jenis ikan pelagis besar.

Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan wilayah daratannya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Menurut DKP Provinsi Bengkulu (2016) Dalam Bengkulu Ekspres (2015) potensi perikanan yang dimiliki sebanyak 128.000 ton/tahun dengan produksi perikanan laut sebanyak 53.755 ton/tahun. Salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi perikanan tangkap dan perlu dikembangkan adalah Pulau Enggano. Pulau Enggano adalah salah satu pulau terdepan di Indonesia yang berada di Samudra Hindia. Secara geografis, Pulau Enggano terletak pada posisi $05^{\circ}31'13''$ LS dan $102^{\circ}16'00''$ BT. Berdasarkan administratif, Pulau Enggano memiliki satu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Keseluruhan luas wilayah daratan Pulau Enggano terdiri dari enam desa yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Jarak Pulau Enggano ke Ibu Kota Provinsi Bengkulu mencapai 90 mil laut atau $\pm 166,68$ km, sedangkan jarak terdekat ke Kota Kaur, Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 60 mil laut atau $\pm 111,12$ km (Ta'alidin dkk., 2003).

Pulau Enggano memiliki ekosistem mangrove nya yang kaya dengan luas $\pm 1414,78$ ha ($141,478$ km²) (Zamdial dkk., 2020). Di antara enam desa, Desa Kahyapu adalah salah satu desa dengan ekosistem mangrove terluas di Pulau Enggano. Dengan ekosistem mangrove yang cukup luas, maka desa Kahyapu juga memiliki potensi kepiting bakau yang cukup besar, mengingat ekosistem mangrove adalah habitat alami bagi kepiting bakau. Ekosistem mangrove menyediakan tempat berlindung, sumber makanan, serta area pemijahan dan perkembangan larva bagi kepiting bakau. Akar-akar mangrove yang rapat membantu melindungi mereka dari predator dan arus kuat, sementara daun-daun mangrove yang gugur menjadi sumber nutrisi penting dalam rantai makanan. Kondisi ini menjadikan mangrove sebagai komponen krusial bagi keberlanjutan populasi kepiting bakau di kawasan tersebut. Oleh karena itu, Desa Kahyapu dipilih sebagai lokasi penelitian teknis, ekonomi, dan sosial terkait kegiatan penangkapan kepiting bakau. Desa ini memiliki ekosistem mangrove yang luas dan masih relatif alami, yang merupakan habitat penting bagi kepiting bakau. Selain itu, masyarakat Desa Kahyapu secara tradisional bergantung pada penangkapan kepiting bakau sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama. Hal ini memberikan peluang yang baik untuk

memahami teknik penangkapan yang digunakan, dinamika ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, serta dampak sosial yang terjadi di masyarakat. Kondisi geografis dan keterpencilan desa ini juga menambah relevansi penelitian, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi strategi ekonomi dan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan atau pasar. Namun, seiring dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, ada berbagai tantangan teknis, ekonomi, dan sosial yang dihadapi oleh para pelaku usaha penangkapan kepiting bakau. Dari segi teknis, metode dan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional menjadi fokus utama dalam menentukan efisiensi dan keberlanjutan penangkapan. Selain itu, aspek ekonomi seperti permodalan, akses pasar, dan fluktuasi harga kepiting bakau turut memengaruhi kesejahteraan nelayan. Sementara itu, dari sisi sosial, peran kegiatan penangkapan ini dalam struktur sosial masyarakat, termasuk distribusi pendapatan dan keterlibatan keluarga dalam usaha ini, menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Tujuan

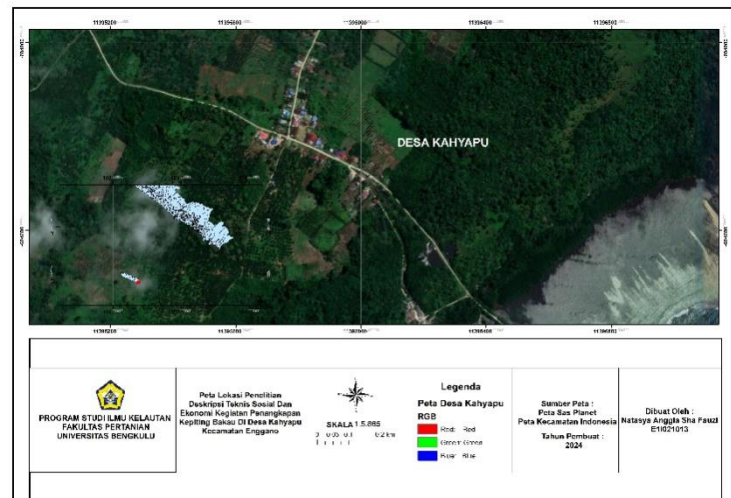
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi teknis, ekonomi, dan sosial dari kegiatan usaha penangkapan kepiting bakau di Desa Kahyapu. Melalui pengamatan langsung dan analisis data yang terkumpul, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika usaha perikanan tradisional serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Juli - Agustus di Desa Kahyapu Pulau Enggano Kecamatan Enggano, Bengkulu Utara. Peta Lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN 2024 HASIL PENELITIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada saat penelitian beserta kegunaannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Alat yang digunakan pada saat penelitian.

No	Alat	Kegunaan
1	Roll Meter	Untuk mengukur panjang, lebar dan tinggi perahu
2	Kuisisioner	Untuk mengumpulkan data penelitian
3	Handphone	Untuk dokumentasi selama penelitian

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan langsung dengan teknik wawancara bersama nelayan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data yang dikumpulkan berupa data primer yang terdiri dari observasi langsung atau pengamatan langsung mengenai keadaan umum wilayah dan sumberdaya perikanan yang berkaitan dengan penentuan lokasi penelitian, wawancara mengenai jenis alat tangkap, jenis kepiting bakau dan daerah penangkapan (*fishing ground*), teknik penangkapan, pemasaran, produksi, serta masyarakat pelaku perikanan tangkap di Desa Kahyapu Pulau Enggano.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknis

Unit Penangkapan Ikan

Unit penangkapan ikan adalah bagian dari aspek teknis yang berbeda-beda dalam operasi penangkapan ikan. Unit penangkapan ikan terdiri dari perahu atau kapal penangkap ikan, alat penangkap ikan, dan nelayan. Ketiga hal tersebut saling terkait dan saling mendukung (Malanesia *dkk.*, 2008). Hal yang perlu diperhatikan untuk unit penangkapan ikan meliputi, Perahu atau kapal, Mesin kapal dan Alat tangkap. Unit penangkapan kepiting bakau yang digunakan nelayan Desa Kahyapu yaitu kapal/perahu, mesin kapal dan alat tangkap.

Kapal/Perahu

Perahu nelayan merupakan sarana yang sangat penting bagi para nelayan dalam mencari dan menangkap ikan. Tanpa perahu, para nelayan tidak dapat mencari nafkah untuk keluarga mereka (Suranto dan Sudjasta, 2018). Perahu penangkap ikan ataupun kepiting merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan operasi tangkap selain nelayan dan alat tangkap. Pada pembuatan kapal perikanan, material (bahan baku) merupakan komponen yang sangat penting. Terdapat lima jenis material yang sesuai untuk kapal perikanan yaitu kayu, besi, *fiber glass*, *ferrocement*, dan aluminium. Perbedaan tipe nelayan maka akan berbeda pula kapal atau perahu yang digunakan, alat tangkap, dan prosesnya (Sofiyanti dan Suartini, 2016). Dari pengamatan langsung ke beberapa nelayan, perahu yang digunakan nelayan kepiting bakau Desa Kahyapu dengan kisaran panjang 9 – 11 m, tinggi perahu yang digunakan kisaran 0,8-1 m dan lebar perahu yang digunakan kisaran 1,5-3 m. Kapal perikanan pada umumnya menggunakan bahan utama kayu, karena kayu sebagai material yang relatif murah dan mudah dalam pengerjaan bila dibandingkan kapal baja dan kapal fiber. Perahu atau kapal yang digunakan nelayan Desa Kahyapu adalah Perahu Motor Tempel (PMT). Perahu motor tempel merupakan jenis perahu yang mendominasi kegiatan penangkapan kepiting bakau, karena harga perahu ini terjangkau bagi sebagian besar nelayan di Desa Kahyapu Pulau Enggano.



Gambar 2. Perahu motor tempel yang digunakan nelayan Desa Kahyapu.

Mesin Perahu

Mesin perahu adalah bagian yang sangat penting yang berfungsi sebagai tenaga penggerak. Mesin penggerak perahu dengan alat tangkap bubu bulat yang ada di desa kahyapu pulau enggano rata-rata bermerek Honda GX MEGA 200 dengan berbahan minyak pertalite. Mesin ini terkenal dengan daya tahan dan efisiensinya, serta mudah dipasang pada perahu kecil seperti sampan atau perahu ketinting, yang biasa digunakan untuk menangkap kepiting bakau di wilayah perairan dangkal dan hutan mangrove. Honda GX MEGA 200 memberikan tenaga yang cukup untuk mendukung aktivitas nelayan dalam menavigasi jalur-jalur sempit di antara akar-akar bakau yang rapat. Untuk perahu nelayan kepiting bakau, mesin ini sangat sesuai karena beratnya yang ringan, hanya sekitar 16 kg, membuat perahu tetap stabil dan mudah bermanuver di perairan dangkal. Di sisi lain, mesin yang kuat dan tahan karat menjadikannya tahan terhadap kondisi lingkungan yang keras, seperti air asin di daerah pesisir. Kombinasi kekuatan dan ketahanan ini memungkinkan nelayan untuk lebih fokus pada aktivitas penangkapan kepiting tanpa harus khawatir tentang kinerja mesin.



Gambar 3. Mesin perahu motor tempel yang digunakan nelayan Desa Kahyapu.

Alat Tangkap

Bubu bulat adalah salah satu alat tangkap tradisional yang banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dan crustacea, termasuk kepiting bakau dan udang. Bubu ini memiliki bentuk silindris atau bulat, yang terbuat dari bahan material seperti besi, tali rafia, waring dan tali ris pembubul. Panjang bubu bulat yaitu 1,5 m dan diameter 60 cm. Bubu bulat sering dibuat dari bahan yang mudah didapat dan murah, seperti bambu, kawat, dan jaring nilon. Bambu yang digunakan biasanya diolah agar kuat dan tahan lama di dalam air, sementara kawat memberikan struktur yang kokoh pada bubu. Sifatnya yang ringan dan mudah dibawa memungkinkan nelayan untuk memasang beberapa bubu sekaligus di berbagai lokasi, meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan tangkapan yang lebih banyak. Karena itu, bubu bulat dianggap sebagai alat yang efisien dari segi biaya dan operasional. Alat tangkap ini juga ramah lingkungan karena sifatnya yang selektif. Selain itu, bubu tidak merusak lingkungan bawah laut, tidak seperti jaring atau alat tangkap lainnya yang bisa merusak terumbu karang atau habitat alami hewan air.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN 2024 HASIL PENELITIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN



Gambar 4. Alat tangkap Bubu Bulat yang digunakan nelayan Desa Kahyapu.

Hasil Tangkapan

Tabel 2. Hasil tangkapan dan harga jual kepiting bakau di Desa Kahyapu Pulau Enggano.

No.	Jenis Kepiting Bakau Yang Tertangkap	Jumlah Kepiting Bakau Yang Tertangkap/Trip	Kelas Kepiting Bakau	Harga Kepiting Bakau
1.	Kepiting Bakau (<i>Scylla serrata</i>)	>20 ekor	A (500-700 gr)	225.000
			B (300-500 gr)	120.000
			C (150-300 gr)	50.000
2.	Kepiting Laut (<i>Brachyura</i>)	<10 ekor	A (500-700 gr)	225.000
			B (300-500 gr)	120.000
			C (150-300 gr)	50.000
3.	Kepiting Bakau (<i>Scylla olivacea</i>)	<5 ekor	A (500-700 gr)	225.000
			B (300-500 gr)	120.000
			C (150-300 gr)	50.000

Nelayan/ABK (Anak Buah Kapal)

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang hidupnya bergantung pada hasil laut. Dampaknya dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian seorang nelayan, bahkan kadang-kadang sampai tidak ada penghasilan. Sehingga, perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan. Dengan berjalannya waktu, harga barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin meningkat, sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya dorongan tersebut, nelayan akan melakukan tindakan untuk

meningkatkan perekonomiannya keluarganya (Hamzah dan Nurdin, 2020). Anak buah kapal merupakan orang yang bekerja di perahu/kapal.

Untuk masing-masing nelayan di Desa Kahyapu biasanya yang berangkat 2 orang dalam 1 perahu terdiri dari ABK dan kapten kapal, dan ada juga yang menjadi juru masak 1 orang dan dalam 1 perahu yang merangkap sekaligus kapten Kapal. Nelayan dan ABK rata-rata berusia 28-41 Tahun. dengan rata-rata pendidikan terakhir adalah SD dan SMA. dan rata-rata jumlah anak yaitu 2-5 orang. Pendapatan nelayan dan ABK adalah untuk satu kali trip yaitu 700.000-1.200.000. Selain keahlian teknis, nelayan dan ABK juga harus memiliki fisik yang kuat dan daya tahan tinggi. Mereka sering kali harus bekerja selama berjam-jam, baik siang maupun malam, tergantung pada kondisi pasang surut dan aktivitas kepiting. Penangkapan kepiting bakau juga membutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena kepiting sering kali tersembunyi di dalam lumpur atau di bawah akar bakau. Di samping itu, risiko luka akibat capit kepiting dan gigitan hewan laut lainnya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap hari. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut. Mengingat kebutuhan sehari-hari seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin mahal (Untari dan Darma, 2023).

Daerah Penangkapan Ikan (DPI)

Hasil dari wawancara terhadap nelayan di Desa Kahyapu diperoleh data bahwa yang menjadi daerah penangkapan kepiting bakau adalah Teluk Harapan, Ketape, Kiaba, Kemi, dan Borneo. Penentuan daerah penangkapan ikan dilakukan berdasarkan pengalaman nelayan. Nelayan mulai melaut menuju lokasi atau daerah penangkapan pada pagi hari mulai jam 08.00 WIB dan pulang kisaran pukul 11.00 WIB. Nelayan yang menangkap kepiting bakau biasanya melaut selama 3 hari. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menuju ke lokasi penangkapan lebih kurang 1,5 sampai 2 jam tergantung kecepatan perahu atau kapal. Penangkapan dalam 1 minggu paling banyak 2 kali tergantung kondisi cuaca.

Daerah penangkapan ikan adalah wilayah perairan di mana alat tangkap dapat beroperasi dengan baik untuk memanfaatkan sumber daya ikan yang ada di dalamnya. Menurut Nomura dan Yamazaki (1977), wilayah penangkapan ikan dianggap sebagai area yang dapat ditangkap jika:

PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN 2024 HASIL PENELITIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

1. Perairan sesuai dengan habitat yang disenangi ikan (dipengaruhi parameter oseanografi fisik, biologi dan kimiawi).
2. *Fishing gear* mudah dioperasikan.
3. Daerah penangkapan ikan ekonomis dan menguntungkan.

Penentuan daerah potensial penangkapan ikan masih menjadi kendala bagi sebagian besar nelayan di Indonesia. Usaha penangkapan ikan sering penuh ketidakpastian karena nelayan perlu mencari daerah penangkapan terlebih dahulu. Dengan demikian, hasil tangkapan menjadi tidak pasti. Disamping itu, akibat ketidakpastian tersebut, kapal penangkap menghabiskan banyak waktu dan bahan bakar untuk mencari lokasi fishing ground, menyebabkan pemborosan bahan bakar. Akibatnya, hasil tangkapan tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Simbolon dkk., 2019).

Daerah penangkapan kepiting bakau umumnya berada di kawasan hutan mangrove dan perairan dangkal di sepanjang pesisir. Mangrove adalah habitat alami bagi kepiting bakau, karena menyediakan makanan, tempat berlindung, dan lingkungan yang mendukung siklus hidupnya. Daerah-daerah penangkapan ini biasanya terdiri dari rawa-rawa berlumpur, sungai kecil yang berkelok-kelok, serta muara sungai yang kaya akan nutrisi. Kepiting bakau lebih aktif pada perairan yang kaya dengan material organik dan tumbuhan bakau yang rapat, yang menjadi tempat bagi mereka untuk mencari makan dan berkembang biak. Musim penangkapan di daerah penangkapan kepiting bakau biasanya ditentukan oleh pasang surut air laut. Saat air laut surut, kepiting bakau lebih aktif keluar dari persembunyiannya untuk mencari makan di dasar berlumpur, sehingga lebih mudah terperangkap dalam bubu atau jaring yang dipasang nelayan. Pada musim hujan, tangkapan kepiting bakau bisa meningkat karena kondisi air yang lebih mendukung bagi aktivitas mereka. Namun, nelayan juga harus cermat dalam memilih waktu, karena cuaca yang terlalu buruk atau perubahan arus yang tidak terduga dapat menghambat proses penangkapan.

Aspek Ekonomi Sosial

Pemasaran Hasil Tangkapan

Dari data yang telah dilakukan melalui wawancara kepada nelayan diperoleh data bahwa pemasaran hasil tangkapan yaitu kepiting bakau di Desa Kahyapu dipasarkan oleh nelayan langsung ke toke atau pengepul yang ada di Kota Bengkulu. Untuk ukuran

kepiting bakau di bawah 5 ons dijual di pasar Bengkulu sedangkan untuk ukuran kepiting bakau 5 ons ke atas akan di jual ke Jakarta. Namun ada beberapa nelayan yang langsung menjual hasil tangkapannya langsung di pasar tradisional maupun lapak sendiri di depan rumah. Pemasaran hasil tangkapan kepiting bakau memiliki potensi besar, terutama di wilayah pesisir dan daerah yang kaya akan ekosistem mangrove. faktor penting dalam pemasaran kepiting bakau adalah penanganan pasca-tangkap yang baik. Kepiting bakau yang segar dan sehat memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepiting yang mati atau terluka. Oleh karena itu, menjaga kualitas kepiting dari saat ditangkap hingga sampai ke konsumen merupakan aspek penting dalam rantai pasokan. Penanganan yang kurang tepat dapat menyebabkan penurunan kualitas kepiting, seperti penurunan berat atau kerusakan pada bagian tubuh, yang pada akhirnya berdampak pada harga jual. Selain itu, pemasaran kepiting bakau juga sangat bergantung pada infrastruktur dan akses ke pasar. Kepiting bakau umumnya dipasarkan dalam keadaan hidup, sehingga memerlukan transportasi yang cepat dan tepat untuk menjaga kualitasnya.

Pengelolaan Kepiting Bakau

Dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap nelayan di Desa Kahyapu pengelolaan hasil tangkapan kepiting bakau melibatkan teknik penangkapan, budidaya, serta penanganan pasca panen. Kepiting bakau umumnya ditangkap di area hutan mangrove menggunakan alat seperti bubu bulat atau perangkap khusus. Selain penangkapan liar, budidaya kepiting bakau di tambak semi-intensif atau intensif menjadi alternatif yang berkembang. Penanganan pasca panen sangat penting, di mana kepiting harus tetap hidup atau diikat untuk menjaga kualitas hingga sampai ke konsumen. Teknologi pengolahan, seperti pembekuan, juga diterapkan terutama untuk pasar ekspor. Dari aspek ekonomi, kepiting bakau memiliki nilai jual tinggi, terutama di pasar ekspor ke negara-negara seperti China dan Taiwan, serta pasar domestik di kota-kota besar. Harga kepiting bergantung pada ukuran, berat, jenis kelamin, serta kondisi (hidup atau mati). Bagi nelayan, tangkapan kepiting bakau menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Skala ekonomi juga berperan penting; nelayan atau pembudidaya yang mampu meningkatkan volume produksi dengan metode yang lebih efisien akan memperoleh keuntungan lebih besar, terutama jika mampu mengakses pasar ekspor.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang deskripsi teknis, sosial, dan ekonomi penangkapan kepiting bakau di Desa Kahyapu, Pulau Enggano, menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan kepiting bakau memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Secara teknis, nelayan menggunakan metode penangkapan tradisional yang ramah lingkungan, seperti bubu bulat atau perangkap, untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di wilayah mangrove. Nelayan di Desa Kahyapu lebih dominan menggunakan alat tangkap bubu bulat. Mesin yang paling banyak digunakan nelayan Perairan Desa Kahyapu yaitu jenis mesin Honda GX MEGA 200 dengan kekuatan mesin 6,5 - 9 PK. Pemasaran kepiting bakau hasil tangkapan nelayan dilakukan nelayan langsung ke toke atau pengepul yang ada di Desa Kahyapu dan Kota Bengkulu. Dari sisi sosial, penangkapan kepiting bakau tidak hanya menjadi mata pencaharian utama bagi nelayan, tetapi juga melibatkan komunitas secara lebih luas, seperti dalam pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Secara ekonomi, penangkapan kepiting bakau menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Dr. Yar Johan, S.Pi., M.Si selaku Dosen Koordinator Mata Kuliah Praktik kerja lapang dan kepada Ibu Nur Lina Maratana Nabiu, S.Pi., M.Si selaku dosen pembimbing, dan Kelompok nelayan Desa Kahyapu Pulau Enggano serta semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan KotaBengkulu. 2016. Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Tahun 2016. Bengkulu (ID): DKP
- Hamzah, A., dan Nurdin, H. S. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap masyarakat nelayan sekitar PPN Karangantu. ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut. 4(1): 073-081.
- Malanesia, M., Haluan, J., Hardjomidjojo, H., dan Simbolon, D.2008. Analisis Unit Penangkapan Ikan Pilihan di Kabupaten Lampung Selatan. Bulenn PSP.17(1): 112-130.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN 2024 HASIL PENELITIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

- Nomura M and Yamazaki T. 1977. Fishing Techniques I. Tokyo: Japan International Cooperation Agency.
- Simbolon, D., Irnawati, R., Sitanggang, L. P., Ernarningsih, D., Manoppo, V. E., Tadjuddah, M., Karnan, Mohamad. 2019. Pembentukan Daerah penangkapan ikan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Sofiyanti, N., dan Suartini, S. 2016. Pengaruh Jumlah Kapal Perikanan dan Jumlah Nelayan Terhadap Hasil Produksi Perikanan di Indonesia. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*. 1(01).
- Suranto, P. J., dan Sudjasta, B. 2018. Perahu Nelayan Menggunakan Jerigen Plastik Bekas Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. *Bina Teknika*. 14(2): 193-198.
- Ta'alidin, Z. Hartono, D. Nabiu, M. Sulisty, B. dan Arianto, W. 2003. Laporan Penelitian dan Pemetaan Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Anggaran 2003. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkulu Utara.
- Untari, U., dan Darma, R. 2023. Peran wanita nelayan dalam ekonomi rumah tangga di Pantai Lampu Satu, Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 18(2): 237-246.
- Zamdial, D. B., Bakhtiar, D., Anggoro, A., Hartono, D., dan Muqsit, A. 2020. Rencana pengelolaan dan zonasi kawasan konservasi perairan Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*. 5(1):23-39.